



**MENYENANGKAN:** Sejumlah bocah bermain layang-layang saat cuaca cerah di Kalurahan Margokaton, Kapanewon Seyegan, Sleman, kemarin (31/10). Saat ini DJJ memasuki musim pancaroba.

## Suhu Panas di DJJ Segera Berakhir

**Musim Pancaroba, Dinkes Ingatkan Pola Hidup Sehat**

**JOGIA** - Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Jogjakarta menyebut suhu panas yang terjadi pada siang dan malam hari segera berakhir. Penurunan suhu nantinya akan terjadi seiring dengan mulai masuknya musim penghujan.

Kepala Stasiun Klimatologi BMKG Jogjakarta Reni Kraningtyas mengatakan, dari hasil pemantauan pihaknya suhu panas di DJJ paling sering terjadi di pertengahan Oktober. Yakni pada (12/10) dengan catatan suhu 37,6 derajat celsius di Kabupaten Gunungkidul.

Kemudian pada 13 Oktober, suhu panas kembali terjadi di Gunungkidul dengan 37,3 derajat. Kemudian juga di kabupaten Sleman pada 12 Oktober dengan catatan suhu 36,8 derajat celsius.

Dia mengimbau, agar masyarakat tidak perlu khawatir dengan peningkatan suhu tersebut. Sebab, prediksi suhu panas di DJJ segera berakhir seiring de-

ngan masuknya musim penghujan pada November ini. Artinya, saat ini DJJ tengah menghadapi masa pancaroba.

Perihal imbauan BMKG pusat tentang potensi suhu di Indonesia termasuk Pulau Jawa yang dapat mencapai 38, 4 derajat celsius, Reni memastikan, kondisi tersebut tidak mungkin bisa terjadi di wilayah DJJ karena faktor gerak semu matahari.

"Sehingga suhu udara maksimal diperkirakan berkisar 31-32 derajat celsius," ujar Reni, kemarin (31/10).

Meskipun demikian, Reni tetap meminta agar masyarakat mewaspada dampak dari cuaca panas yang terjadi sekarang. Sebab tidak menutup kemungkinan suhu panas dapat menyebabkan dehidrasi atau membawa berbagai potensi penyakit.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengurangi aktivitas di luar ruangan dan mencukupi kebutuhan air minum. Serta menggunakan topi atau payung agar kepala dan tubuh bisa terlindungi jika terpaksa melakukan aktivi-

tas di luar ruangan. "Untuk mengurangi rasa panas di tubuh, masyarakat juga perlu untuk menggunakan pakaian yang ringan, longgar, dan nyaman. Serta sebisa mungkin menghindari paparan sinar matahari langsung," imbuh Reni.

Ketua Tim Kerja Surveilans Pengelolaan Data dan Sistem Informasi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Jogja Solikhin Dwi menyampaikan, musim pancaroba dapat meningkatkan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan faringitis. Adapun hingga Oktober ini saja sudah tercatat 59.092 kasus ISPA. Sementara faringitis ditemukan 9.420 kasus.

Solikhin mengungkapkan, tingginya temuan ISPA dan faringitis disebabkan beberapa faktor pengaruh musim kemarau panjang. Serta aktivitas kendaraan yang meningkatkan produksi partikel debu halus atau *Particulate Matter* (PM2.5). "Dengan menjaga pola hidup sehat dan segera melakukan pengobatan jika mengalami gejala, maka dampak dari infeksi saluran pernafasan dan faringitis dapat diminimalisasi," pesannya. (inu/din/hep)



**TANGGAP BENCANA**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005